

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tonsilitis adalah kondisi peradangan dan pembengkakan pada tonsil yang diakibatkan oleh infeksi bakteri dari golongan *A Streptococcus Beta Hemolitikus*. Meskipun bisa juga disebabkan oleh jenis bakteri lain atau infeksi virus.¹ Tonsilitis dapat dibedakan berdasarkan durasi penyakitnya menjadi dua jenis, yakni tonsilitis akut yang berlangsung selama kurang dari tiga minggu, dan tonsilitis kronis yang berlangsung lebih dari tiga bulan atau bersifat menetap.²

Tonsil merupakan kumpulan jaringan limfoid yang berlokasi di orofaring, yang terdiri dari cincin *Waldeyer*. Cincin *Waldeyer* ini terdiri dari tonsil palatina (tonsil faucial), adenoid (tonsil orofaring), tonsil lingual, dan tonsil tuba.³ Fungsi tonsil adalah memberikan perlindungan sistem imunologis terhadap patogen yang dihirup pada tahap awal pernapasan.^{3,4}

Tonsilitis dapat terjadi pada individu dari berbagai usia, meskipun lebih sering ditemukan pada anak-anak. Rentang usia yang paling rentan terhadap infeksi ini biasanya antara 5 hingga 15 tahun.¹

Faktor risiko tonsilitis seringkali terkait dengan pola makan yang tidak sehat pada pasien, kurangnya kebersihan dalam pengolahan makanan, serta penyimpanan makanan yang terbuka yang dapat menjadi tempat penempelan bagi berbagai jenis kuman.¹

Kasus tonsilitis telah menjadi salah satu alasan ketidakhadiran siswa di sekolah atau absen dari tempat kerja, yang berdampak pada penurunan produktivitas individu. Prevalensi tonsilitis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pola makan yang tidak sehat, kebiasaan perawatan mulut yang kurang baik, tingkat stress, pengaruh cuaca, dan merokok.³ Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penyebab tonsilitis bisa berkaitan dengan konsumsi makanan jajanan pinggir jalan, di mana tingkat kebersihannya sering kali belum terjamin.³ Pada penderita tonsilitis kronik, gejala yang sering muncul meliputi nyeri tenggorokan yang berlangsung secara kronis, bau napas yang tidak sedap, pembesaran kelenjar getah bening yang terus-menerus, serta pembesaran tonsil dengan permukaan yang tidak merata, adanya *kripta* yang membesar, dan penumpukan *detritus*.⁵

Pola konsumsi makanan adalah tata cara di mana seseorang atau kelompok orang mengonsumsi sejumlah makanan tertentu, baik dari segi jumlah maupun jenisnya, pada waktu-waktu tertentu. Pola ini mencakup kebiasaan dan preferensi makanan seseorang dalam mengatur pola makannya.⁶

Menurut Malahayati Rusli Bintang dkk tahun 2022, dari hasil uji diperoleh $p\text{-value} = 0,01 (< 0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan dengan risiko terjadinya tonsilitis.⁷

Menurut Perkiraan *World Health Organization (WHO)*, terdapat 287.000 kasus tonsilitis pada individu yang berusia di bawah 15 tahun. Beberapa di antaranya telah menjalani tonsilektomi sekitar 248.000 (86,4 %) dengan atau tanpa adenoidektomi 39.000 (13,6 %) sebagai tindakan pengobatan.⁴

Menurut data dari Survei Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas), Provinsi Jawa Barat berada di peringkat kelima di seluruh Indonesia dalam hal jumlah kasus infeksi saluran pernapasan, termasuk tonsilitis yang merupakan salah satu jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Pada tahun 2023, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, mencatat sebanyak 46.406 kasus ISPA yang telah ditangani.⁸

Tonsilitis adalah masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia, terutama pada anak-anak, dengan insidensi tertinggi.⁹ Selain itu, penyakit ini masih menjadi penyebab komplikasi serius seperti demam reumatik dan penyakit jantung reumatik, serta jika tidak ditangani dengan baik, tonsilitis dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak-anak dan mengakibatkan kunjungan ke fasilitas kesehatan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penegakan diagnosis dan penanganan yang komprehensif serta melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam penanganan tonsilitis.⁹

Penting bagi fasilitas kesehatan untuk menyelenggarakan inisiatif promosi kesehatan yang fokus pada edukasi dan pencegahan penyakit tonsilitis. Upaya tersebut terutama harus difokuskan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan diri sebagai langkah preventif utama, dengan tujuan mendorong masyarakat untuk menjalani gaya hidup sehat secara berkelanjutan.¹

Pencegahan tonsilitis pada anak dapat dilakukan dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan cukup asupan *zinc* dan vitamin C melalui makanan seperti daging ayam, daging sapi, hati ayam, kerang, buah, dan sayur.¹⁰ Penting juga untuk mengurangi konsumsi makanan atau minuman yang dapat menghambat penyerapan *zinc*, seperti teh dan kopi, sambil meningkatkan asupan makanan tinggi protein.

Selain itu, orang tua disarankan untuk memberikan perhatian khusus terhadap kebersihan mulut anak dan membentuk kebiasaan makan yang baik.¹⁰

Tonsilitis dapat dicegah dengan menghindari konsumsi makanan berminyak, dan makanan pedas, serta membatasi minuman dingin sehingga dapat mengurangi risiko pembengkakan pada bagian tonsil.¹¹

Menurut Hermawan higienitas mulut dan gigi adalah tindakan untuk membersihkan rongga mulut, gigi dan gusi untuk pencegahan penularan penyakit melalui mulut, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah penyakit rongga mulut. Higienitas mulut dan gigi yang buruk dapat berlanjut menjadi salah satu faktor risiko timbulnya berbagai penyakit di rongga mulut salah satunya penyakit tonsillitis.¹²

Menurut Agnes Kalpita Furi dkk tahun 2019, hasil uji statistika menunjukkan adanya hubungan antara higienitas mulut dengan kejadian tonsilitis ($p=0,002$).¹⁰

Setelah dilakukan observasi awal oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi dari perawat yang ada di Puskesmas Mande bahwa terdapat siswa berusia 7-12 tahun di SDN Campakamulya yang terdiagnosis tonsilitis dan siswa tersebut diketahui sering mengkonsumsi makanan pedas, minuman dingin dan gorengan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada hubungan kebiasaan makan dan higienitas mulut dengan risiko terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya, desa Mande, kecamatan mande, kabupaten Cianjur, provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana angka kejadian tonsilitis di SDN Campakamulya?
2. Bagaimana hubungan usia dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya?
3. Bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya?
4. Bagaimana hubungan antara konsumsi makan dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya?
5. Bagaimana hubungan higienitas mulut dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menilai kejadian tonsilitis di SDN Campakamulya.
2. Untuk menilai bagaimana hubungan usia dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya.
3. Untuk menilai bagaimana hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya.
4. Untuk menilai bagaimana hubungan antara konsumsi makan dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya.
5. Untuk menilai bagaimana hubungan kebersihan mulut dengan terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah/Teoritis

Melalui penelitian ini dapat mengetahui bagaimana hubungan kebiasaan antara makanan dan higienitas mulut dengan risiko terjadinya gejala tonsilitis di SDN Campakamulya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dini serta memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga kesehatan mulut dan memilih makanan yang sehat sebagai langkah untuk mengurangi risiko tonsilitis di kalangan anak-anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan menjadi informasi dan masukan kepada sekolah mengenai pentingnya pembatasan konsumsi makanan berisiko tonsilitis pada anak usia sekolah dasar. Rekomendasi tersebut mencakup pembatasan konsumsi makanan berminyak berlebihan, gorengan, dan minuman dingin, serta menekankan pentingnya menjaga kebersihan mulut dengan rutin menyikat gigi dua kali sehari (setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam) sebagai langkah pencegahan terhadap gejala tonsilitis.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami hubungan langsung antara kebiasaan makan sehat dan menjaga kebersihan mulut dengan risiko tonsilitis. Ini dapat memotivasi mereka untuk mengadopsi pola makan yang sehat dan merawat kesehatan mulut secara rutin. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk menjalani gaya hidup sehat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan studi ini dan memperdalam pemahaman tentang hubungan kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan dan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah ke dalam situasi dunia nyata.